# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Terbinanya pribadi mandiri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional, tapi dalam kenyataannya tujuan dalam bidang ini mengalami banyak kegagalan. Lulusan sekolah dan universitas umumnya mengaharap untuk diangkat jadi PNS atau diterima jadi karyawan perusahaan. Penerimaan PNS selalu diserbu dengan antrian panjang oleh para sarjana dan lulusan sekolah, berbeda dengan lulusan pesantren, tidak pernah ada antrian dari lulusan pesantren untuk melamar pekerjaan apalagi ikut dalam antrian panjang dalam penerimaan PNS.

Dalam undang-undangan dan keputusan Menteri dirumuskan dengan jelas tentang makna dan tujuan pembinaan secara rinci, hal ini bisa dilihat dalam Keputusan Mendikbud (sekarang Mendiknas) RI No. 0323/u/1978 tanggal 28 Oktober 1978, disebutkan bahwa:

> *Membina diartikan sebagai upaya pendidikan, baik formal maupun non formal secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab, dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat, keinginan serta kemauan sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, mengembangkan diri, sesamanya dan lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi, yang optimal dan pribadi yang mandiri.*

Begitu juga dalam Bab II, pasal 3, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan peserta didik yang mandiri, dimana pendidikan

nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apa yang dimaksud dengan manusia mandiri?, dapat kita peroleh beberapa definisi terkait dengan makna manusia mandiri, dalam ungkapan yang sederhana kemandirian sering diartikan sebagai kebebasan dari ketergantungan atas pengambilan keputusan, penilaian, pendapat dan pertanggung-jawaban (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 555).

Menurut Douvan (Yusuf, 2000: 81) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu: a. Kemandirian aspek emosi, yaitu ditandai oleh kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya. b. Kemandirian aspek perilaku. Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan, dan pekerjaan. c. Kemandirian aspek nilai. Kemandirian nilai ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Dari definisi di atas, dapat kita pahami bahwa untuk menuju kemandirian, diperlukan adanya proses pengembangan, pembinaan dan latihan dalam mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga secara bertahap akan

menanggalkan diri dari berbagai ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

M. Nuh (Djamaludin, 2010: 1) menyebutkan tentang arti penting dari kemandirian, dia menyebutkan bahwa:

> *Masalah mendasar yang menimpa bangsa ini sulitnya menciptakan kesejahteraan baik lahir ataupun batin, pengangguran dan kemiskinan akan terus bertambah manakala dunia pendidikan tidak berhasil membina peserta didik yang mandiri, untuk memperbaiki bangsa ini dari berbagai keterpurukan dan krisis, yaitu melalui pola pembinaan yang berkemampuan dan berkebiasaan, untuk memberikan yang terbaik (giving the best), sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran, sehingga secara perlahan akan menjadikan bangsa ini mandiri.*

Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Wakil Menteri Pendidikan Fasli Jalal (2008: 1) yang menyebutkan bahwa munculnya pengangguran di tingkat sarjana terjadi karena sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah memiliki pola pikir *(mind set)* pencari kerja *(job-seeker)* tidak memiliki mentalitas mandiri dan pola pikir pencipta kerja *(job-creator).* Hal ini terjadi akibat sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan peserta didik yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan yang refresentatif dan bergengsi, daripada upaya untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dan mandiri.

kondisi pendidikan seperti itu tidak sedikit mengundang banyak kritikan terutama terhadap pendidikan formal terlebih dalam menyoroti lemahnya kemandirian peserta didik itu sendiri. misalnya, pendidikan di Indonesia disebut-sebut hanya melahirkan ahli matematika, fisika, dan kimia, tetapi lulusannya tidak memiliki kemandirian.

Sebagaimana yang disebutkan Latif (2010: 2) dengan menyebutkan berbagai fakta di lapangan, antara lain:

> *Menurut Badan perburuhan Intenasional (ILO) yang disampaikan dalam laporan yang berjudul Tren Lapangan Kerja untuk kaum muda merealease jumlah pengangguran di dunia sebanyak 81 juta orang. Sementara itu menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah pengganguran di Indonesia sebanyak 9,43 juta jiwa, berarti indonesia dalam hal ini menyumbang lebih 10% dari total keselurahan jumlah pengangguran dunia. Adapun menurut data survei tenaga kerja nasional tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional (Bappenas), jumlah pengangguran sebanyak 21,2 juta Orang yang masuk dalam angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta orang atau sekitar 22,2 persen adalah pengangguran, dan lebih mengkhawatirkan lagi, tingkat pengangguran terbuka itu menurutnya didominasi oleh lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang. Merekalah yang kerap disebut dengan "pengangguran akademik"*.

Dari realitas tersebut bisa kita pahami bahwa, dunia pendidikan masih menyimpan banyak masalah terutama terkait dengan belum maksimalnya peran pendidikan dalam melahirkan peserta didik yang mandiri, tanpa mengabaikan berbagai prestasi dan keberhasilan yang dicapai, masalah kemandirian tentu merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang harus tercapai oleh setiap perserta didik.

Dengan melihat sistem Pesantren melalui pembinaannya yang *khas*, dengan dukungan kultur yang kondusif dalam membina kemandirian, dimana kehidupan santri yang terpisah dari orang tua, mendorong peserta didik untuk melakukan dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri, selain itu interaksi peserta didik (Santri) dengan guru (Kyai) berlangsung intensif selama 24 jam. Dengan kultur seperti ini sistem pendidikan pesantren sangat memungkinkan untuk melakukan pembinaan secara komprehensif, karena pembinaan tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam kelas, melalui pengajaran berbagai ilmu

pengetahuan *(transfer of knowledge),* tapi termasuk di dalamnya pembinaan moral, mental-spiritual, keterampilan hidup *(life skill)* dan aplikasi kepemimpinan *(leadership),* melalui peneladanan dan pembiasaan yang kontinyu serta lingkungan yang kondusif. Dengan model pembinaan seperti ini diharapkan semua tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) bisa tercapai dengan maksimal.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, sangat mewarnai corak pendidikan Indonesia, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ki Hajar Dewantoro (1977: 370) sebagai Bapak Pendidikan Nasional, dalam sebuah tulisannya, dia menyebutkan bahwa pendidikan dengan sistem pondok dan asrama itulah sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid (1997: 3) bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian model pembinaan di pesantren seharusnya menjadi rujukan dalam menghadapi problem pendidikan, terutama dalam membina kemandirian santri, dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap pola-pola pembinaan kemandirian di pesantren. Mengingat pesantren merupakan institusi pendidikan yang berbasis Islam, dimana ajaran Islam sangat mendorong pemeluknya untuk menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dermawan, *itsar*, menebarkan kasih sayang *(rahmatan lil `ậlamin),* bahkan Islam mengajarkan bahwa manusia terbaik itua adalah manusia yang memberi bannyak manfaat bagi orang lain(mandiri), bukan menjadi beban.

Islam mendorong pemeluknya untuk menjadi pribadi yang mandiri, kenapa? Karena manusia memiliki peran yang istimewa, yaitu selain sebagai hamba Allah SWT juga sebagai *khalifah* (pemimpin). Sebagai figur yang harus diteladani Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang mandiri, dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda, *"orang mu`min yang kuat, lebih baik dan lebih disukai Allah SWT daripada mu`min yang lemah..."*(H.R. Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Abdurrahman Al-Bassam, 2010; 578) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekuatan adalah bersifat umum serta tergantung dari urusannya, bisa pengalaman dan keberanian, ilmu, kebijakan, integritas dan kejujuran (moral) dsb. Orang kuat adalah manakala berkumpulnya kemampuan (mentalitas), kekuatan (fisik, intelektualitas) dan amanah (hati; integritas, moral) pada diri seseorang.

Dalam hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kekuatan spiritual (iman) harus disertai oleh kekuatan potensi lain seperti ekonomi, moral, sosial dan mental sehingga menjadi manusia yang bermanfaat, bermartabat dan berwibawa. Kemandirian secara ekonomi tidak diukur oleh seberapa besar materi yang dia miliki akan tetapi ditentukan oleh mentalitasnya untuk memberi dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menjadi beban dan tergantung kepada orang lain.

Jadi orang yang mandiri bukan berarti tidak membutuhkan orang lain, karena ini merupakan *fithrah* dasar setiap manusia, untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam berinteraksi seorang muslim harus mampu tampil sebagai

sosok yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya bukan menjadi beban apalagi sampah masyarakat.

Ibnu Qudamah (1997: 99) mengutip sebuah hadits; Rasulullah SAW bersabda:

> *Tidaklah sekali-kali seseorang makan, makanan yang lebih baik daripada makan dari kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS juga makan dari tangannya sendiri"* (H.R. Al-Bukhari). Ibnu Abbas *Radhiyallahu `anhu* berkata: *"Adam menjadi petani, Nuh menjadi tukang kayu, Idris menjadi penjahit, Ibrahim dan Luth menjadi petani, Shalih menjadi pedagang, Daud menjadi pandai besi, Musa, Syu`aib dan Muhammad menjadi penggembala. Sesungguhnya Zakaria as adalah seorang tukang kayu* (H.R. Muslim).

Dalam sebuah *atsar* Lukamanul Hakim (Ibnu Qudamah, 2007: 100) menasihati anaknya;

> *Wahai anakku perhatikanlah mata pencaharian yang halal, karena jika seseorang menjadi miskin, maka dia bisa terkena salah satu dari tiga perkara; kelemahan dalam agamanya, kelemahan dalam akalnya dan kepribadiannya yang menurun. Dan yang lebih besar dari ketiga hal itu adanya orang lain yang menganggap remeh terhadap dirinya*.

Dalam hadits yang lain disebutkan, bahwa kemandirian ekonomi harus diiringi dengan moral yang baik, suatu ketika Nabi SAW ditanya*: "usaha apakah yang paling baik?, jawabnya: pekerjaan seseorang yang dilakukan oleh tangannya sendiri dan semua bentuk jual beli yang dilakukan dengan bersih (jujur)"*. (H. R. Al-Bazzar dari Rifa`ah bin Rafi`)

Dari ketarangan di atas kita dapat melihat bahwa Islam tidak hanya menganjurkan dan mendorong umatnya untuk berjiwa mandiri, bahkan kemandirian ini ditunjukkan oleh Islam dengan berbagai keteladanan dari pembawa Islam itu sendiri, baik para Nabi termasuk Nabi Muhammad SAW, begitu juga dengan para shahabat sebagai generasi yang langsung dibina oleh

Rasulullah SAW. Mereka adalah sosok yang mandiri dimana dengan kondisi yang berkecukupan tidak membuat mereka rakus, akan tetapi mereka bersikap dermawan dan rela mengeluarkan kekayaannya untuk Islam dan orang yang memerlukannya. Begitu juga halnya dengan kelompok orang yang memiliki kelemahan dari segi ekonomi, tidak lantas menjadi peminta-minta dan berpangku tangan, mereka tetap gigih dalam usaha.

Kartadinata (1988: 78) memaknai kemandirian dengan merujuk kepada konsep totalitas kepribadian, esensi kemandirian terletak dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, kemandirian menyangkut sisi-sisi kognisi, afeksi dan konasi. Begitu juga kemandirian diartikan sebagai kekuatan moralitas dan kemotekaran berfikir, untuk mewujudkan keputusan dalam bentuk tindakan nyata.

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa kemandirian merupakan bagian utuh yang tidak bisa dipisahkan dengan kematangan spiritual, mental, ekonomi, moral dan keterampilan hidup *(life skill)* seseorang. Jadi Peserta didik yang hanya diberi pemahaman dan teori semata (baik pengetahuan umum ataupun agama) tanpa diiringi dengan peneladanann, kesempatan untuk berlatih mencari solusi *(problem solving),* mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai kreatifitas dan keterampilan hidup (*life skill)* serta kurangnya pembinaan mental-spiritual (iman) sangat sulit baginya untuk mencapai kemandirian.

Suyanto (2000: 147) memaparkan salah satu model pendekatan yang dapat dilakukan dalam membangun kemandirian adalah dengan keterampilan proses,

penanaman karakter dan nilai serta yang tidak kalah penting dari itu semua adalah menumbuhkan keyakinan (iman dan takwa) sebagai landasan hidup mandiri, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengadakan pengamatan, pengklasifikasian, penafsiran, pengalaman, penerapan, perencanaan, penelitian, dan pengkomunikasian hasil pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Piaget (Constance Kamii, 1993: 56) memandang bahwa kemandirian merupakan tujuan dari pendidikan. hakekat kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan anak membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Tetapi kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlak. Kemandirian berarti memperhitungkan semua faktor yang relevan, dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan. Lebih lanjut Piaget mengklasifikasikan Kemandirian setidaknya dalam dua aspek, yaitu; aspek moral dan aspek intelektual.

*Pertama;* Mandiri dalam aspek moral berarti “diperintah oleh dirinya” kebalikan dari tergantung pada pihak lain, yang berarti “diperintah oleh pihak lain. kemandirian moral artinya kesadaran untuk membangun sendiri nilai-nilai moral dari dalam. Tugas pendidik dan orang dewasa adalah merangsang pertumbuhan kemandirian tersebut. Tidak dapat ada ukuran baik-buruk (morality) kalau orang hanya mempertimbangkan pandangan sendiri, kalau orang memperhitungkan pendapat orang lain orang tidak lagi bebas bohong, membatalkan janji atau tidak peduli.

Pada dasarnya setiap bayi yang lahir tidak berdaya dan tergantung kepada orang lain, dimana dalam kondisi yang ideal anak akan semakin mandiri. Namun

tidak sedikit orang yang tidak berkembang dengan baik kemandirian moralnya, contoh kongkrit yang bisa kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari; banyak surat kabar atau media elektronik yang isinya dipenuhi oleh berita tentang korupsi, pencurian, pemerkosaan dan sebagainya, itu semua merupakan gambaran dari realita ketidak mandirian moral.

*Kedua;* mandiri dari aspek intelektual, dalam dunia intelektual juga kemandirian berarti "diperintah oleh diri sendiri", sedang ketergantungan kepada orang lain berarti "diperintah oleh orang lain". contoh istimewa dari kemandirian Intelektual seperti keteguhan imam Malik dalam memegang teguh pendiriannya bahwa Al-Qur`an itu adalah *kalamullah* (firman Allah) bukan makhluk, walaupun resikonya harus dipenjarakan, dia tetap tidak merubah keyakinannya. Atau Copernicus dengan teorinya heliosentris yang ditentang gereja dan para ilmuwan, namun ia tetap yakin atas gagasannya tersebut..

Bangsa yang mandiri terbentuk dari Individu yang mandiri. Menurut Thomas Lickona (Megawangi, 2009; 3) kemandirian merupakan kepribadian yang menjadi identitas dan karakter sebuah bangsa, begitu juga suatu bangsa dapat dikategorikan sebagai bangsa yang lemah dengan indikasi sebagai berikut: 1). Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja 2). Penggunaan Bahasa dan kata-kata yang buruk 3). Meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya *(peer-group)* yang yang kuat dalam tindak kekerasan 4). Meningkatnya prilaku yang merusak diri, seperti narkoba, seks bebas dll 5). Semakin kaburnya pedoman moral baik-buruk 6). Menurunnya etos Kerja 7). Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan figur teladan 8). Rendahnya tanggung jawab

individu dan warga negara 9) Membudayanya ketidak jujuran 10). Adanya sikap saling curiga dan kebencian antar sesama.

Kesepuluh fenomena sosial tersebut merupakan indikasi dari lemahnya kemandirian suatu bangsa, yang harus dicarikan solusi dan jalan penyelesaiannya. Mencermati fenomena sosial masyarakat Indonesia menurut Koyan (2000: 74) bahwa kesepuluh poin tersebut semuanya sudah merupakan masalah sosial dan moral yang sering terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu harus ada upaya serius dan terencana untuk menghasilkan manusia yang berkarakter mandiri, dalam hal ini lembaga pendidikan merupakan institusi yang paling diharapkan perannya dalam melakukan pembinaan untuk melahirkan pribadi yang mandiri.

Melihat akar masalah dari setiap problem pendidikan di Indonesia selama ini, lemahnya kemandirian membawa dampak terhadap kesejahteraan. lahirnya berbagai dekadensi moral, menurut Sauri (2010: 15) disebabkan bangsa ini telah mengabaikan urgensi pendidikan nilai, dimana pendidikan nilai merupakan salah satu alternatif penting dalam upaya mewujudkan manusia indonesia yang tidak anarkis. Karena pendidikan nilai yang ideal adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan tersebut diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan. Pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, dimulai dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, hingga seluruh kegiatan belajar mengajar.

Winecoff (1988: 1) menjelaskan tujuan pendidikan nilai antara lain, sebagai berikut: *"purpose of values education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling"*.

Secara rinci tujuan pendidikan nilai terdiri dari empat dimensi, yaitu:

a. *Identification of a core of personal and societal values* (identifikasi nilai personal dan nilai social)
b. *Philosophical and rational inquiry into the core* (penemuan filosofis dan rasional tentang nilai)
c. *Affective or emotive response to the core* (respon afektif atau emotif terhadap nilai)
d. *Decision-making related to the core bused on inquiry and response* ( pengambilan keputusan berkaitan dengan nilai)

Sauri, S (2010: 20) memaparkan beberapa strategi dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajarkan nilai, meliputi: (1) identifikasi nilai dan tujuan yang hendak dicapai; (2) menyusun pengalaman kehidupan yang menantang terhadap pertimbangan nilai; (3)mempersiapkan sejumlah pengalaman yang memperluas kemampuan anak dalam membangun nilai secara mandiri.

Dilihat dari struktur nilai, Rokeach (Sauri, 2010: 10) memasukan mandiri dalam nilai instrumental, yang merupakan eksplisitasi dari nilai dasar. Jadi Nilai mandiri merupakan nilai perantara yang sering muncul dalam sikap dan prilaku manusia secara eksternal.berbeda halnya dengan nilai terminal atau nilai akhir ia bersifat inheren dan tersembunyi dibelakang nilai-nilai instrumental.

Mardiatmaja (Hartoko, 1985: 56) menyebutkan langkah-langkah untuk mendidik nilai menuju manusia yang mandiri yaitu menjadikan pendidikan sebagai institusi yang mampu membantu peserta didik untuk mengenal eksistensinya sendiri, pengenalan ini perlu mengingat bahwa nilai itu sangat berkaitan erat dengan hakekat manusia dan manusia itu menampilkan diri sebagai makhluk yang mandiri secara *autentik.* Setelah peserta didik dapat mengenal diri dan menilai dirinya secara utuh, langkah selanjutnya ditanamkan kesadaran bahwa kemandiriannya dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, harus terjalin dengan baik dalam bingkai pedoman-pedoman nilai tertentu.

Kalau fungsi utama pendidikan untuk mentransfer nilai, lalu nilai-nilai apa saja yang harus melekat pada pribadi seseorang? Menurut Mulyana (Sauri, 2010: 27) bahwa pendidikan sebagai fungsi memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yakni *homanisasi* dan *humanisasi*. Yang dimaksud dengan proses *homanisasi* pendidikan melaksanakan perannya untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya, sehingga mampu memenuhi kebutuahan biologisnya, seperti makan, minum, menikah, memiliki tempat tinggal, bekerja dll. Sementara fungsi humanisasi adalah peran pendidikan untuk mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah-kaidah moral, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, sehingga pengembangan asfek moral dan intelektual dituntut berjalan seimbang.

Melalui serangkaian nilai-nilai manusia akan lebih bermakna, tanpa nilai-nilai yang melekat dalam dirinya maka dia akan menjadi makhluk yang jauh lebih hina daripada binatang sekalipun, Allah berfirman:

> *Dan sungguh akan kami isi neraka jahanam, banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mata akan tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah), mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lengah.* (Q.S. Al-A`rof, 7 : 179).

Kemandirian hanya dapat diraih manakala nilai-nilai sudah menjadi karakter diri. Djahiri (2004) melihat pendidikan umum sebagai suatu dimensi pendidikan totalitas dalam kehidupan manusia, baik dia berperan sebagai individu, anggota keluarga atau anggota masyarakat. Hal ini menurutnya sebagai *three life cycles*. Kehidupan itu memiliki sumber tatanan nilai, moral, dan norma yang berasal dari agama, budaya/adat, kebiasaan, hukum positif (nasional dan internasional), ilmu (teori dan dalil/hukum), afeksi kemanusiaan, metafisika/kepercayaan dan mitos dalam ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Dilihat dari sisi fungsi dan perannya, pendidikan merupakan sebuah jembatan untuk mendewasakan peserta didik, dalam istilah Driyarkara, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (Sumantri, 2009: 5). Dalam rumusannya Pendidikan Umum memiliki tujuan untuk mendampingi dan mengantarkan peserta didik menuju kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan agar menjadi manusia professional (memiliki skill/keterampilan), komitmen pada

nilai-nilai dan semangat dasar pengabdian/pengorbanan, yang beriman dan bertanggung jawab, akan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat, nusa dan bangsa Indonesia, dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan umum untuk membentuk manusia seutuhnya (Sumantri, 2009: 6).

Pada hakekatnya tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam UUSPN sejalan dengan tujuan pendidikan umum itu sendiri, yaitu membantu manusia untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Bagaimana proses menuju manusia utuh tersebut? Menurut Galileo (Sumantri, 2009: 5) prosese menuju manusia utuh artinya membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya, karena setiap pribadi manusia memiliki "*self-hidden potencial excellence"* (mutiara talenta yang tersembunyi dalam diri), serta tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan seoptimal mungkin.

Terkait dengan sosok pribadi mandiri yang diharapkan dalam Pendidikan Umum sebagaimana dijelaskan Smart and Smart (Khabib Thaha, 1993: 121) bahwa seorang yang mandiri seharusnya mampu memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri dan tidak akan terpengaruh apalagi meminta bantuan kepada orang dan bangsa lain.

Jadi Pendidikan umum memiliki peran untuk melahirkan manusia yang mampu menemukan dirinya serta berpandangan menyeluruh. Ada dua penekanan pembelajaran pada pendidikan umum: *pertama*, menekankan pada proses

intelektual; dan *kedua* menekankan pada perkembangan semua fase kepribadian seseorang secara simultan antara perkembangan intelektual, sosial, fisik, dan emosional. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka pendidikan umum harus berbasis pada landasan pendidikan yang kuat.

Ada tiga landasan utama pendidikan umum menurut Henry (1952) yaitu: filsafat, psikologi, dan sosiologi. Fungsinya adalah untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masalah-masalah tertentu yang ada dalam masyarakat dengan memiliki profesi tertentu. Dengan demikian, pendidikan umum akan melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi masalah dalam kehidupan masyarakat, baik personal maupun social secara mandiri dan bertanggung jawab.

Syahidin (2004: 2) mengutip pandangan Klafki bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang komprehensif, di mana pendidikan umum mendidik manusia secara utuh dengan cara mendidik "kepala, hati, dan tangan manusia." Oleh karena itu, sasaran pendidikan umum harus menyentuh potensi-potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi rasio, rasa, dan tingkah laku. Ketiga potensi manusia tersebut harus dibina secara bersama-sama dalam rangka mewujudkan keutuhan pribadi, bukan menyentuh suatu aspek secara terpisah-pisah.

Lebih lanjut Driyarkara (Hartoto, 2009: 1), menegaskan bahwa pendidikan harus berperan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia. Sehingga dia tumbuh berkembang menjadi dewasa dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan lingkungannya. Pendidikan umum merupakan rekayasa pendidikan untuk (1). Personalisasi

tatanan nilai, moral, dan norma yang esensial yang berlaku dalam kehidupan manusia atau kelompok manusia yang bersangkutan, (2). Pembinaan dan pengembangan jati diri (kepribadian) manusia atau kelompok masyarakat dalam sistem kehidupan manusia atau masyarakat. Target maksimal pendidikan umum adalah membentuk manusia dan masyarakat dalam kehidupan yang bermoral tinggi dan menjadi warga negara yang baik.

Terdapat sedikit perbedaan antara moral dan karakter, Menurut Karen Bohlin (Megawangi, 2009: 5) Karakter sebagaimana makna asalnya berasal dari bahasa Yunani *charassein* artinya nmengukir sehingga membentuk sebuah pola. Dalam hal ini Sumantri (2009: 16) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih, tidak hanya berhenti pada pendidikan moral. karena ia bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik. Sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif), tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor) sebagaimana yang dikatakan Aristoteles, karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan dan dilakukan

Menurut Lickona (Sumantri, 2009: 16-17) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik *(component of good character)* yaitu mulai dari *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Perbuatan moral akan menjadi karakter atau identitas dirinya manakala sudah menjadi kebiasaan (habit). Untuk melihat

motivasi seseorang dalam prilaku moral, dapat dilihat dari tiga asfek karakter, yaitu; 1) kompetensi *(competence),* 2). Keinginan *(will)* dan 3). Kebiasaan *(habit).*

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pengajaran moral tidaklah hanya sebatas pengenalan tentang baik dan buruk semata, akan memiliki target akhir yaitu sampai pada moral action (prilaku moral), sebagai langkah awal untuk menuju pembentukan karakter.

Dalam merumuskan peran dan tujuan pendidikan, Al-Attas (Daud, 2003: 190) menyebutkan tentang tujuan dari pendidikan yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

> *Tujuan dari Pendidikan adalah Terbinanya manusia yang baik, dalam arti manusia yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya membangun hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam (baik yang tampak ataupun yang ghaib) itulah sebabnya dalam Islam, individu yang baik secara alami harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orang tuanya, tetangga yang baik dan warga negara yang baik bagi negaranya.*

Dengan menjadi manusia yang baik, berarti baik pula moralitasnya, spiritualitasnya, mentalitasnya serta interaksi sosialnya, tidak akan menggantungkan hidupnya kepada oranglain dan memilikii rasa tanggung jawab terhadap diri, lingkungan sosial dan Tuhannya. Dengan keberanian dan sikap tanggung jawabnya dia akan menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Abdullah Said (Mansur Salbu, T.t: 486) sebagai pendiri Pesantren Hidayatullah. menyebutkan bahwa;

> *Diantara yang melatar belakangi pendirian pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan adalah ingin menampilkan sistem pendidikan yang berbeda dan diharapkan bisa menjadi solusi atas problematika*

*pendidikan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan yang tidak lagi berorientasi kepada predikat kesarjanaan, tapi berorientasi kepada kekaderan, yang keberadaannya langsung bisa dirasakan oleh masyarakat. Menyaksikan pola pendidikan pada umumnya dengan materi pelajaran yang diberikan terlalu banyak, pikiran anak-anak banyak dijejali pelajaran yang tidak bakal dimanfaatkan. Sehingga hasilnya menjadi tanggung. Dalam ujian mereka mereka pusing, ditambah pemberian nilai oleh guru yang tidak manusiawi, contohnya; salah memberi jawaban terhadap soal yang berbunyi; "Gajah Mada meninggal karena sakit atau ditusuk kayu ulin?, seandainya ada anak-anak yang tidak lulus disebabkan salah menjawab soal seperti ini, bukankah ini sangat tidak manusiawi?.*

Model sekolah pada umumnya dalam pandangan Abdullah Said sangat berpotensi melahirkan peserta didik yang tanggung, ibarat selembar kain, mau dijadikan sapu tangan kebesaran, dijadikan taplak kekecilan. Akibat terlalu banyak pelajaran yang diberikan, tapi tidak ada yang mereka kuasai.

Menurut Abdullah Said (Mansur Salbu; T.t: 69) untuk mencari solusi pendidikan yang terbaik, cukuplah bagi kita bercermin dari apa yang telah dialami oleh manusia terbaik yaitu Nabi Muhammad SAW. Dimana Allah SWT yang merekayasa kondisi Nabi Muhammad itu tentu ada targetnya, dan ini tentu menjadi contoh pembinaan yang sangat tepat. Kondisi yang dimaksud adalah yang diistilahkan dengan fase-fase yatim, mengembala, berdagang, berkhadijah, dan bergua hira.

Perjalanan hidup Rasulullah SAW merupakan gambaran ideal dari proses pendidikan, karena tidak hanya melahirkan pribadi yang mandiri akan tetapi sosok yang syarat dengan nilai. Anis Matta (2002: vi) berpandangan bahwa fase-fase kehidupan yang dialami oleh Rasulullah SAW merupakan pola pembinaan yang begitu sempurna yang di lakukan oleh Allah SWT terhadap utusanNya, berdasarkan kepada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa, "*Beliau dididik*

*oleh Allah swt, sehingga pasti pola pendidikannya merupakan sistem pendidikan yang terbaik"*.

Beliau menyampaikan hal tersebut merupakan isyarat dan anjuran untuk direalisasikan, karena tidak semata-mata Rasulullah SAW mengungkapkan hal demikian, kalau hal itu tidak bisa direalisasikan dalam wujud pembinaan melalui institusi pendidikan, baik formal, non-formal ataupun informal. Walaupun dalam interpretasi dan aplikasinya terdapat perbedaan. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"* (Q.S. Al-Ahzab, 33:21)

Kalau dilihat, bentuk kalimat dalam ayat tersebut, termasuk kalimat berita tapi isinya adalah perintah *(khabariyatul kalam wainsyaiyatul ma`na).* Sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ibnu Katsier (Mubarakfury, 2011: 251) bahwa maksud ayat tersebut adalah perintah kepada kita; "*contoh dan teladanilah sikap dan tabi`at Rasulullah SAW!*.

Walaupun dalam ayat ini menggunakan kalimat *fî Rasulillah,* tapi bukan berarti tabi`at dan seluruh sikap Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat tidak mengandung keteladanan. Karena tabi`at, sifat dan kepribadian beliau terbangun jauh sebelum pengangkatan dirinya sebagai utusan Allah SWT *(Rasulullah).* Maka meneladani beliau sebagai sosok yang mandiri dan berkepribadian utuh harus dilihat secara komprehensif dan menyeluruh, bagaumana fase-demi fase yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW, termasuk kehidupannya sebelum diangkat menjadi Rasul.

Ibnu Qudamah (1997: 100) menegaskan Pola pembinaan yang dialami oleh Rasulullah SAW terbukti melahirkan sosok beliau sebagai pribadi yang mandiri, bahkan tidak berhenti sampai di situ, pada saat yang sama beliau mampu membina para shahabat sebagai generasi yang mandiri pula. Bahkan sembilan dari sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga, mereka adalah kelompok dermawan (enterpreneur). sebagian besar dari para shahabat adalah berdagang, baik di daratan atau dilautan, menggarap tanah dan sebagainya.

Jum`ah Amin (2005: 67) menyebutkan bahwa rahasia pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sampai berhasil membentuk generasi yang berkepribadian unggul, karena mampu menampilkan Islam sebagai risalah pembinaan sebelum menjadi risalah hukum, risalah akhlak sebelum risalah jihad, risalah kemuliaan dan nilai sebelum banyak pengikut dan tersebar luas. Maka inti dari Islam adalah akhlak dan ihsan, sarananya adalah keteladanan dan pembinaan, sedangkan objek yang pertama kali dituju adalah jiwa dan hati manusia bukan akal semata.

Pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pesantren yang mengaplikasikan fase-fase kehidupan Rasulullah SAW sebagai acuan pembinaan. Dengan Visi untuk mewujudkan lembaga yang berorientasi pada kebersamaan umat, demi mewujudkan masyarakat yang *bersyari`ah*, berjama`ah, sejahtera, maju dan berpengaruh. Dengan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan islam yang unggul, amanah dan mandiri.

Adapun misi yang diusungnya, antara lain;

1. Menciptakan kader yang mujahid (memiliki etos kerja yang tinggi)

2. Menyelenggarakan pembinaan yang melahirkan kader ulama yang cerdas dan mandiri
3. Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual.
4. Menyelenggarakan pendidikan profesional yang dapat melahirkan kader berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan memiliki tanggung jawab mengangkat martabat umat.
5. Menjadikan kampus sebagai alat peraga pendidikan yang islamiah, ilmiah dan alamiah.
6. Membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan pengkaderan.
7. Penerapan syari`ah secara maksimal dibarengi dengan kerja keras dalam ikatan satu jamaah.

Pesantren hidayatullah sebagai lembaga kader, telah berhasil mengirimkan ribuan kadernya ke berbagai pelosok tanah air, mereka dikirim untuk merintis pesantren atau melanjutkan pembinaan yang sudah ada. Sejak berdirinya tahun 1973 sampai sekarang (2010), pesantren Hidayatullah sudah ada di 33 provinsi, 285 kabupaten, dan sekitar 2000 kecamatan dengan jumlah anggota kurang lebih 12 juta.

## B. Rumusan Masalah

Dalam upaya mempertajam penelitian dan menghindari pembahasan yang melebar, maka penulis menetapkan fokus masalah ke dalam dua rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimanakah konsep Kemandirian di Pesantren Hidayatullah?

2. Bagaimana pola pendidikan kemandirian di Pesantren Hidayatullah?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan dan sistem pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang mandiri. adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tentang konsep kemandirian yang dipahami di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan

2. Untuk Mengetahui bagaimana pola pembinaan kemandirian di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam dua asfek yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, melalui pembinaan yang komprehensif (mengembangkan semua potensi) secara seimbang. Sehingga delapan amanah undang-undang termasuk supaya menjadi peserta didik yang mandiri, sebagai tujuan dari terselenggaranya sebuah proses pendidikan dapat terwujud.

b. Manfaaat Praktis

Secara praktis model pembinaan nilai kemandirian dapat memberikan beberapa implikasi: *pertama*, studi ini dapat memberi sumbangan pemikiran secara konseptual terhadap pembinaan nilai kemandirian; *kedua*, studi ini memiliki dampak positif, terutama untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai kemandirian, khususnya bagi pesantren Hidayatullah. *Ketiga*, studi ini akan memberikan pemahaman kepada dunia pendidikan tentang pembinaan nilai kemandirian, sangat penting diketahui bagi para pengkaji dan pengembang pendidikan supaya langkah-langkah pembinan nilai kemandirian menjadi terarah dan fokus.

## E. Asumsi

Penelitian ini di landasi atas beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Banyaknya jumlah Pengangguran sebagai indikasi tidak mandiri. hal ini merupakan problem yang serius bagi bangsa, di sisi lain lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengantisipasi meningkatnya jumlah pengangguran, malah banyak lulusannya yang menganggur. yang diistilahkan dengan pengangguran akademik atau pengangguran intelektual.
2. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam untuk melahirkan ulama (intelektual) dalam bidang Agama sebagai *waratsatul Anbiya* (pewaris para Nabi) yang mengedepankan pembinaan dalam asfek moral,

mental-spiritual, life skill serta memiliki kultur santri (peserta didik) untuk hidup mandiri.

3. Rasulullah SAW merupakan figur ideal (model), dalam dirinya terhimpun segala macam sifat dan sikap kebaikan, termasuk padanya melekat sebagai pribadi yang mandiri. mengambil inspirasi dari fase kehidupan Rasulullah SAW untuk diaplikasikan dalam sebuah lembaga pendidikan tentu bukanlah sesuatu yang mUstadzahil, karena beliau adalah teladan dalam berbagai asfek kehidupan termasuk dalam pembinaan umat.

F. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pembinaan nilai kemandirian, melalui pengkajian secara mendalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (1998: 37) tentang beberapa karakteristik dari studi kasus yaitu : a) mengidentifikasi kasus untuk suatu studi, b) kasus tersebut merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, c) menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan d) peneliti akan meluangkan banyak waktu untuk menggambarkan konteks atau *setting* suatu kasus. maka pendekatan kualitatif diyakini sangat tepat digunakan untuk menggali pembinaan nilai kemandirian di Pesantren Hidayatullah.

Moleong (1990: 3) mengutip pendapat Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya

sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Manusia sebagai alat dan hanya dia yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya karena yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan hanyalah manusia. Begitu juga, hanya manusia pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Senada dengan Kirk dan Miller, Sukmadinata (2005: 60) mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Ia mengutip pendapat Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, sehingga kenyataan itu dianggap sebagai sesuatu yang berdimensi jamak. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak bisa dipisahkan. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, 1994: 174).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi lapangan, studi dokumentasi, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara cermat dan disimpulkan. Teknik pengamatan dilakukan dengan metode observasi partisipan, sedangkan teknik wawacara dengan wawancara mendalam. Observasi berarti pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang

dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Alwasilah, 2003: 211), sedangkan wawancara mendalam dilakukan apabila fokus yang diteliti belum begitu jelas dan pertanyaan untuk para subyek penelitian menghasilkan jawaban yang kompleks maka teknik wawancara mendalam lebih dibutuhkan (Brannen, 1997: 12).

## G. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pesantren Hidayatullah, Gunung Tembak Balikpapan, Kalimantan timur. Didirikan pada tanggal 7 Januari 1973/2 Dzulhijjah 1392 H di Balikpapan dalam bentuk yayasan sebuah pesantren, dengan pendiri Abdullah Said (alm). Dari sebuah bentuk pesantren, Hidayatullah kemudian berkembang dengan berbagai amal usaha di bidang sosial, dakwah, pendidikan dan ekonomi serta menyebar ke berbagai daerah di seluruh provinsi di Indonesia. Melalui Musyawarah Nasional I, pada tanggal 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah bermetamorfosis menjadi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) dan memposisikan diri sebagai bagian dari organisasi umat Islam *(Jama'atul Min Jama'atil Muslimin).*